

BAB III

DESKRIPSI KISAH QARUN DALAM AL-QUR'AN

A. Ayat-Ayat tentang Qarun

Nama Qarun dalam al-Qur'an disebutkan dalam empat ayat, yaitu QS. Al-Qaṣaṣ (28): 76 & 79, QS. Al-'Ankabūt (29): 39 dan QS. Al-Mukmin (40): 24. Di dalam surat al-Qaṣaṣ (28): 76-82, dikisah secara singkat yaitu hanya dalam beberapa ayat saja, akan tetapi isinya padat dan jelas.¹ Sebagaimana berikut:

إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى فَبَغَى عَلَيْهِمْ وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ بِالْعُصْبَةِ أُولِي الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ ﴿٧٦﴾ وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُسْفِدِينَ ﴿٧٩﴾ قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي أَوَلَمْ يَعْلَم أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِنْ قَبْلِهِ مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرُ جَمْعًا وَلَا يُسْأَلُ عَنْ ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ ﴿٨٢﴾ فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَا لَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٨٣﴾ وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيَلَكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِمَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا وَلَا يُلْقَاهَا إِلَّا الصَّابِرُونَ ﴿٨٤﴾ فَخَسَفْنَا بِهِ وَبِدَارِهِ الْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُ مِنْ فِئَةٍ يَنْصُرُوهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُنتَصِرِينَ ﴿٨٥﴾ وَأَصْبَحَ الَّذِينَ تَمَنَّوْا مَكَانَهُ بِالْأَمْسِ يَقُولُونَ وَيَكَآنَ اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَوْ لَا أَنَّ مِنَ اللَّهِ عَلَيْنَا لَخَسَفَ بَنَّا وَيَكَآنَهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ ﴿٨٦﴾

“Sesungguhnya Qarun adalah Termasuk kaum Musa, tetap bertindak sewenang-wenang terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat

¹ Ali Audah, *Nama dan Kata dalam al-Qur'an: Pembahasan dan Perbandingan* (Jakarta: PT. Pustaka Litera AntarNusa, 2011), 609.

dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya: "Janganlah kamu terlalu bangga; Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri" (76). Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (77). Qarun berkata: "Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku". dan Apakah ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka (78). Maka keluarlah Karun kepada kaumnya dalam kemegahannya. berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia: "Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Karun; Sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar" (79). Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu: "Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali oleh orang-orang yang sabar" (80). Maka Kami benamkanlah Karun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golonganpun yang menolongnya terhadap azab Allah. dan Tiadalah ia Termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya) (81). Dan jadilah orang-orang yang kemarin mencita-citakan kedudukan Karun itu, berkata: "Aduhai, benarlah Allah melapangkan rezki bagi siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hambanya dan menyempitkannya; kalau Allah tidak melimpahkan karunia-Nya atas kita benar-benar Dia telah membenamkan kita (pula). Aduhai benarlah, tidak beruntung orang-orang yang mengingkari (nikmat Allah)" (82)."

B. Penafsiran Ayat-Ayat tentang Qarun

Al-Qur'an mengawali kisah Qarun dengan menjelaskan bahwa pada awalnya Qarun merupakan kaum nabi Musa as. yang kemudian berpindah haluan menjadi seorang pembangkang dan berbuat aniaya kepada kaumnya. Sikapnya yang demikian disebabkan oleh harta kekayaannya. Dimana kekayaannya yang melimpah ruah digambarkan oleh Allah swt dengan

menyebutkan kunci-kunci gudang penyimpanan hartanya tidak mampu di pikul oleh sejumlah orang yang kuat.²

1. Nasab Qarun dan Kezalimannya

إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى فَبَغَى عَلَيْهِمْ

“Sesungguhnya Qarun adalah termasuk kaum Musa, tetap bertindak sewenang-wenang terhadap mereka...”

Dalam menafsirkan ayat ini, Ibnu Katsir mengambil riwayat dari al-A'masy, yang mengatakan bahwa “Sesungguhnya Qarun adalah termasuk kaum Musa, ia adalah anak pamannya”. Riwayat ini bersumber dari Ibnu ‘Abbas, namun juga dikemukakan oleh Ibrahim an-Nakha’i, ‘Abdullah bin al-Harits bin Naufal, Simak bin Harb, Qatadah, Malik bin Dinar, Ibnu Juraij dan beberapa ulama lainnya, mereka berpendapat bahwa Qarun adalah anak dari pamannya nabi Musa as.³

Sedangkan Asy-Syaukani meriwayatkan pendapat Ibnu Ishaq yang mengatakan bahwa Qarun adalah paman Musa, maka ia disebut saudara Imran. Keduanya adalah anak orang Samiri dan keluar dari ketaatan terhadap nabi Musa as.⁴ Tidak hanya itu, Hanafi al-Mahlawi menjelaskan bahwasannya Qarun tidak lain adalah Yashar (paman dari garis ayah). Ia mengambil pendapat Rusydi al-Badrawi yang mengatakan bahwa Yashar adalah Qarun itu sendiri. Hal ini berdasarkan kamus kitab suci yang menjelaskan bahwa *Yaṣḥār* adalah nama Ibrani *Yuḏi’u* atau *yusyriqu*

² Yunahar Ilyas, *Tafsir Tematis Cakrawala al-Qur’an* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2003), 192.

³ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar et. al. (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2004), VI, 297.

⁴ Al-Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, terj. Amir Hamzah Fachruddin (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), VIII, 523.

(bersinar, cerah). Dalam beberapa kitab tafsir, dijelaskan bahwa Qarun mendapatkan julukan “*al-munawwar*” (bercahaya, menyinari) karena beberapa hal sebagaimana nanti akan penulis jelaskan.⁵

Namun demikian, Ibnu Jarir mempertegas pendapat yang mengatakan, bahwa “Qarun sepupu nabi Musa adalah pendapat mayoritas ulama”. Dengan ini, beliau juga membantah pendapat Ibnu Ishaq yang mengatakan bahwa Qarun itu adalah paman nabi Musa as.⁶

M. Quraish Shihab menjelaskan –dengan mengutip pandangan Ibn ‘Asyur–, bahwa firman Allah swt. dengan menyebut “*min qaumi Mūsa* (termasuk kaum Musa)”, bukan “*min Banī Isrā’īl* (termasuk kelompok Bani Israil), mengindikasikan adanya hubungan khusus antara nabi Musa dan Qarun. Hubungan tersebut adalah hubungan kekerabatan, begitulah kesan yang ditangkap Ibn ‘Asyur. Hal ini –masih dalam pandangan Ibn ‘Asyur– merupakan sindiran juga kepada keluarga nabi Muhammad saw. yang enggan beriman dan berlaku aniaya terhadap beliau.⁷

Menurut Ali Audah, dalam menafsirkan QS. Al-Qaṣaṣ, 28: 76, beberapa kalangan mufasir juga menceritakan bahwa konon Qarun disebut “*al-munawwir*” dikarenakan memiliki paras wajah yang bagus, dan paling banyak dan mengerti isi Taurat. Namun sayangnya pendapat

⁵ Hanafi al-Mahlawi, *Ensiklopedi Situs-Situs Populer dalam al-Qur’an dan Kehidupan Rasulullah saw*, terj. Masturi Ilham dan M. Yusuf Hasyim (Jakarta Timur: PT. Kharisma Ilmu, t. th), II, 130.

⁶ Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, terj. Dudi Rosyadi (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2011), 697.

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), X, 403.

ini tidak dasar atau sumber yang jelas.⁸ Sedangkan menurut Ibnu Katsir dengan mengambil riwayat dari Qatadah yang mengatakan, “Qarun kerap kali dipanggil dengan sebutan “*al-munawwir*” (orang yang memberi cahaya)”, dikarenakan memiliki suara yang bagus ketika membaca kitab Taurat. Namun kemudian ia menjadi munafik seperti halnya Samiri sehingga menjadi musuh Allah swt. dan kemudian harta yang membuatnya menjadi sesat itu akhirnya membinasakannya.⁹

Terlepas dari perdebatan mengenai hubungan kekerabatannya dengan nabi Musa as, yang pasti semua mufasir sepakat dan sependapat bahwa Qarun adalah salah satu kaum musa yang berasal dari Bani Israil, bukan berkebangsaan Mesir sebagaimana Fir'aun dan Haman. Semula, ia adalah hamba mukmin, kemudian berubah menjadi sombong dan congkak, sehingga ia berlaku zalim terhadap kaumnya, diantara beberapa kezalimannya adalah kufur terhadap nabi Musa, merendharkannya dan menghina kaumnya, karena ia memiliki harta yang banyak serta keturunan.¹⁰

2. Harta Kekayaan Qarun

وَأَتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ بِالْعُصْبَةِ أُولِي الْقُوَّةِ

“...Dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat...”

Menurut Hamka, dengan ayat ini Allah menggambarkan kepada

kita betapa banyaknya harta kekayaan yang telah Dia berikan kepada

⁸ Audah, *Nama dan Kata* ., 611.

⁹ Katsir, *Kisah Para Nabi*., 698.

¹⁰ Abdul Karim Zaidan, *Hikmah Kisah-Kisah dalam al-Qur'an*, terj. M. Syuaib al-Faiz dan Thoriq Abd. Aziz at-Tamimi (Jakarta Timur: Darus Sunnah Press, 2012), I, 649.

Qarun. Term *al-kunūz* dalam ayat tersebut berarti perbendaharaan, atau tempat penyimpanan barang-barang berharga, seperti emas, perak, permata dan beberapa kekayaan lainnya. Meskipun tidak disebutkan secara pasti rekapitulasi kekayaan Qarun, namun Allah mengisyaratkan bahwa kunci-kunci *al-kunūz*'-nya saja memerlukan sejumlah orang untuk mengangkatnya. '*Uṣbah* yang bermakna sekelompok orang, juga berarti orang banyak. Di kalangan mufasir sendiri terjadi perbedaan pendapat dalam memastikan jumlahnya, Mujahid mengatakan satu '*uṣbah* kira-kira antara 15-20 orang, Qatadah mengatakan 40 orang, dan orang al-Kalbi mengatakan 12 orang; yaitu sebanyak saudara nabi Yusuf as.¹¹ Huruf *ba* yang terdapat dalam kalimat *bi al-'uṣbah* berfungsi untuk *ta'diyah*. Maka dari itu ada kalangan ulama yang berpendapat jumlahnya sampai 70 orang.¹²

Kata *al-kunūz* adalah bentuk jamak dari *al-kanz* yang diambil dari kata *kanaza* yang artinya *menumpuk harta sebagian di atas sebagian yang lain*. Al-Biqā'i sebagaimana dikemukakan oleh Quraish Shihab, memahami *al-kunūz* dalam arti harta benda yang terpendam.¹³ Menurut al-A'masy: kunci-kunci pembendaharaan (*al-kunūz*) Qarun terbuat dari kulit. Setiap satu kunci seperti satu buah jari dan setiap kunci berada di sebuah kotak penyimpanannya.¹⁴

¹¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani, 2015), VI, 632-633.

¹² Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuti, *Terjemah Tafsir Jalalain berikut Asbābun Nuzūl*, terj. Bahrūn Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), II, 411.

¹³ Shihab, *Tafsir al-Misbāh*, 404.

¹⁴ Katsir, *Tafsir Ibnu ..*, 298.

Mengenai cara Qarun memperoleh harta yang melimpah ruah tersebut, ada berbagai ragam pendapat yang dikemukakan oleh para mufasir. Ada yang mengatakan bahwa dulunya ia (Qarun) bekerja kepada Fir'aun untuk menangani Bani Isra'il, kemudian sewenang-wenang dan bertindak aniaya terhadap mereka. Ada juga yang mengatakan bahwa ia menemukan salah satu harta terpendam dari antara harta-harta terpendam nabi Yusuf, pendapat dikemukakan oleh Atha dan dikutip oleh Imam as-Syaukani.¹⁵

Ada juga beberapa riwayat yang mengatakan, bahwa sebelumnya Qarun adalah seorang hamba yang saleh dan miskin. Ia memohon kepada nabi Musa untuk mendoakannya agar dirinya memiliki sejumlah harta. Dan, do'a itu dikabulkan, hingga Qarun menjadi kaya raya. Namun dengan kekayaannya itu, ia enggan membantu fakir miskin, dan bahkan semakin sombong.¹⁶

Menurut beberapa sejarawan, sebagaimana dijelaskan oleh Hanafi al-Mahlawi, Qarun adalah salah satu pemuka Bani Isra'il yang loyal kepada Fir'aun. Loyalitasnya kepada Fir'aun membuatnya diangkat menjadi mandor (kepala pekerja/buruh). Bisa jadi ia telah mengeksploitasi para bawahannya dengan memotong sebagian upah mereka untuk kepentingannya pribadi sehingga kekayaannya meningkat pesat. Ia kemudian berkeinginan membangun sebuah istana, namun tidak diizinkan oleh Fir'aun jika istana tersebut dibangun di samping istana

¹⁵ Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir.*, 524.

¹⁶ Syahrudin El-Fikri, *Situs-Situs dalam al-Qur'an: Dari Banjir Nuh Hingga Bukit Thursina* (Jakarta: Penerbit Republika, 2010), 217.

Fir'aun. Terlebih, Qarun juga tidak ingin membangun istana di tengah pemukiman Bani Isra'il yang terletak di tanah Jasan. Oleh sebab itu Fir'aun memberikan tanah di wilayah Fayoum, kemudian ditepi sungai Fayyum inilah Qarun membangun istananya yang megah dan di dalamnya ia membangun *al-kunūz*.¹⁷ Namun demikian, juga ada beberapa pendapat yang mengatakan peristiwa pembangkangan Qarun terjadi setelah Fir'aun dimusnahkan.¹⁸

3. Qarun Membantah Nasihat Orang Bijak

Meskipun Qarun telah berbuat aniaya terhadap kaumnya sendiri, masih ada beberapa orang bijak diantara mereka yang mencoba untuk memberikan nasihat agar tidak berlebihan dalam memandang harta kekayaan.¹⁹

a. Nasihat pertama, jangan senang dulu!

لا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ

“...Janganlah kamu terlalu bangga; Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri.”

Menurut Quraish Shihab, *lā tafrah* bukanlah larangan untuk bergembira, tapi larangan melampaui batas dalam bergembira. Yang dimaksud adalah melampaui batas yang dapat mengantarkannya kepada keangkuhan dan menjadikan dirinya tenggelam dalam kenikmatan dunia dan melupakan kehidupan akhiratnya.²⁰

Sedangkan menurut al-Qurthubi maksud dari kata *lā tafrah* adalah

¹⁷ Al-Mahlawi, *Ensiklopedi Situs-Situs.*, 131-132.

¹⁸ Shihab, *Tafsir al-Misbāh.*, 410.

¹⁹ Ilyas, *Tafsir Tematis.*, 192.

²⁰ Shihab, *Tafsir al-Misbāh.*, 404.

jangan sombong dengan adanya harta, sombong karena harta tidak menunjukkan kebenaran. Beliau meriwayatkan pendapat az-Zujaj.²¹

“*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang yang terlalu memanggakan diri*”, maksudnya adalah Allah tidak menyukai orang yang angkuh dan sombong, serta tidak bersyukur kepada Allah atas apa yang telah Allah anugerahkan kepada mereka. Menurut al-Farra, sebagaimana diriwayatkan oleh asy-Syaukani, *al-farihīn* adalah orang-orang yang sedang bangga, sedangkan *al-fārihīn* adalah orang-orang yang akan bangga kemudian.²²

b. **Nasihat Kedua**, Carilah kebahagiaan akhirat!

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

“Carilah apa yang telah dianugerahkan kepadamu kebahagiaan negeri akhirat dan janganlah lupa akan bagianmu daripada dunia..”

Sayyid Qutb memandang ayat ini sebagai keseimbangan, dimana hati seseorang yang dikaruniai harta kekayaan hendaknya selalu berorientasi kepada akhirat dalam menggunakannya. Namun demikian, Allah tidak melarang siapapun untuk mengambil sebagian harta mereka untuk kepentingan duniawinya dengan catatan secara proporsional dan sesuai kebutuhan. Pada hakikatnya Allah menciptakan kenikmatan untuk dinikmati oleh manusia.²³

²¹ Syaikh Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, terj. Muhyidin Mas Rida dan Muhammad Rana Mengala (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), XIII, 799.

²² Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir.*, 527.

²³ Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zhilalil-Qur'an: Di Bawah Naungan al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin, et. al. (Jakarta: Gema Insani, 2004), IX, 72.

Sedangkan menurut ath-Thabari, maksud ayat tersebut adalah, “Wahai Qarun, janganlah engkau membanggakan diri kepada kaummu dengan banyaknya hartamu. Akan tetapi carilah kebaikan akhirat dari harta-harta yang telah Allah anugerahkan kepadamu, dan menggunakannya dalam ketaatan kepada Allah di dunia ini. Dan janganlah engkau tinggalkan bagian dan keberuntunganmu dari dunia. Hendaklah engkau mengambil bagianmu untuk akhirat, dengan melakukan sesuatu yang dapat menyelamatkanmu dari hukuman Allah”.²⁴

c. **Nasihat ketiga; Berbuat baiklah!**

وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ

“...Dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu...”

Kata *ahsin* dalam ayat ini, menurut Quraish Shihab adalah perintah yang membutuhkan objek, namun objeknya tidak disebutkan. Sehingga ia mencakup segala sesuatu yang dapat disentuh oleh kebaikan, seperti lingkungan, tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia dan lain sebagainya, termasuk berbuat baik kepada diri sendiri. Begitu pula terhadap musuh dalam batas-batas yang dibenarkan.²⁵

Sedang menurut Hamka, Ihsan yang dimaksud dalam ayat diatas meliputi dua hal, yaitu ihsan kepada Allah dan ihsan kepada

²⁴ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, terj. Ahsan Askan, et. al. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), XX, 354-355.

²⁵ Shihab, *Tasfir al-Misbah*, 407.

manusia. Ihsan kepada Allah sebagaimana yang telah dijelaskan oleh nabi Muhammad ketika menjawab pertanyaan malaikat Jibril; yaitu bahwa engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya dan meskipun tidak mungkin, setidaknya Dia pasti melihat engkau. Sedangkan ihsan kepada sesama manusia, yaitu berhubungan yang, berbudi pekerti yang baik, berbicara yang santun, berhati yang lapang dan berbelas kasih kepada fakir dan miskin. Beliau juga menambahkan, perlunya seseorang berbuat ihsan kepada diri sendiri, dengan mempertinggi mutu atau kualitas diri, memperteguh pribadi guna mencapai kemanusiaan yang lebih sempurna agar kita berguna dalam masyarakat.²⁶

d. **Nasihat keempat, Jangan berbuat kerusakan!**

وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“...Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Maksudnya adalah kerusakan yang disebabkan oleh perbuatan aniaya dan zalim, kerusakan karena menggunakan kenikmatan tanpa kontrol sehingga melampaui batas. Termasuk juga kerusakan yang disebabkan oleh perasaan hasad dan kebencian yang memenuhi hati manusia. Itulah penjelasan Sayyid Qutb dalam kitab tafsirnya.²⁷

Hamka memaknai kerusakan dalam ayat di atas dengan perbuatan yang akan merugikan orang lain, memutuskan silaturahmi,

²⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar.*, 634.

²⁷ Qutb, *Tafsir fi Zhilalil-Qur'an.*, 73.

aniaya, mengganggu keamanan, menyakiti hati manusia, berbuat onar, menipu dan mengecoh, eksploitas, semua itu merupakan perbuatan merusak. Jika Allah telah menyatakan bahwa Dia tidak menyukai orang yang suka merusak, maka balasan Allah pasti datang cepat ataupun lambat.²⁸

Jawaban Qarun

Beberapa nasihat yang disampaikan oleh orang-orang beriman dari kalangan Bani Israil, ternyata tidak mampu mengubah karakter Qarun yang telah melampaui batas dalam kesenangannya terhadap harta benda. Bahkan jawabannya terkesan sangat menyakitkan dan menyayat hati. Jawaban Qarun yang menggambarkan kesombongannya tercermin dalam firman-Nya;

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيْتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي أَوَلَمْ يَعْلَم أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِن قَبْلِهِ مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرَ جَمْعًا وَلَا يُسْأَلُ عَنْ ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ

“Qarun berkata: "Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku". dan Apakah ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka.”

Ayat ini menginformasikan bagaimana Qarun dengan lantang dan sombongnya menjawab semua nasihat kaumnya. Ia mengatakan bahwa kekayaannya adalah karena ilmu yang ia miliki. Menurut Ibnu Katsir, maksud dari jawaban Qarun dalam ayat di atas adalah, sesungguhnya aku diberi harta itu karena Allah mengetahui bahwa aku berhak

²⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar.*, 634.

menerimanya. Sedangkan sebagian riwayat (ahli tafsir) yang mengatakan “Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu karena ilmu yang ada padaku”, yang dikehendaki adalah, bahwa Qarun seorang yang ahli dalam ilmu kimia. Namun sayangnya pendapat ini sangat lemah menurut beliau. Lebih jauh beliau menjelaskan bahwa pada hakikatnya ilmu kimia (bagian dari ilmu sihir) adalah ilmu batil. Karena perubahan benda tidak dapat dilakukan oleh sesuatu pun kecuali Allah swt.²⁹

Menurut Sayyid Qutb, Qarun adalah contoh dari sekian banyak manusia yang menyangka bahwa ilmu dan usahanya semata yang telah menghasilkan kekayaannya. Ia tidak ingin di dikte kemana dan untuk apa hartanya di distribusikan, baginya yang berhak mengatur itu hanya dia pribadi. Ia sama sekali tidak memperhitungkan dan memperhatikan kemurkaan dan keridhaan Allah swt. Pada dasarnya Islam sangat mengakui dan mengapresiasi usaha manusia dalam menghasilkan harta selama proses yang mereka jalani tetap dalam koridor yang disyariatkan. Namun dalam waktu yang sama, Islam memberikan keseimbangan dan keadilan dengan tidak melarang pribadi untuk menikmati hasil usahanya, namun Islam juga tidak membebaskan manusia yang semaunya dan sekehendaknya dalam menggunakan harta yang mereka miliki, seperti berfoya-foya dan beberapa gaya kehidupan glamor lainnya.³⁰

Kalimat *ūtīṭuhū* menurut Quraish Shihab berbentuk pasif. ia enggan menyebutkan siapa yang berjasa atau bahkan yang menjadi

²⁹ Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir.*, 299.

³⁰ Qutb, *Tafsir fi Zhilalil-Qur'an.*, 73.

perantara dalam memperoleh harta sedemikian banyaknya. Padahal yang menasehatinya secara tegas menyebut Allah swt sebagai segala faktor dan sebab perantara. Lebih jauh beliau menjelaskan, bahwa al-Biqā'i memahami kata *min* dalam kalimat *min qablihi* sebagai isyarat waktu yang relatif dekat. Atas dasar itu, ia memahi umat yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah sekelompok yang belum lama dibinasakan Allah swt, dalam hal ini yang dimaksud adalah Fir'aun. Berdasarkan hal tersebut, ia sependapat dengan banyak ulama yang menilai peristiwa pembangkangan Qarun ini terjadi setelah Fir'aun dibinasakan. Sedangkan yang dimaksud *wa lā yus'alu 'an dzunūbihim al-mujrimūn* mengisyaratkan jelasnya dosa-dosa para pendurhaka yang kedurhakaannya telah mendarah daging dalam kepribadian mereka, Qarun termasuk salah seorang dari mereka.³¹

4. Qarun Memamerkan Kekayaannya

Meskipun sudah dinasihati sedemikian rupa, Qarun tidak peduli bahkan dengan sengaja memamerkan kekayaannya kepada khalayak luas. Ia mengadakan pawai keliling kota untuk memamerkan kekayaannya dengan segala gemerlapnya.³² Peristiwa ini tercermin dalam firman-Nya:

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَا لَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٤٠﴾ وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيَلَكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِمَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا وَلَا يُلَقَّاها إِلَّا الصَّابِرُونَ ﴿٤١﴾

“Maka keluarlah Karun kepada kaumnya dalam kemegahannya. berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia:

³¹ Shihab, *Tasfīr al-Misbāh*, 410.

³² Ilyas, *Tafsīr Tematis*, 194.

"Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Karun; Sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar" (79). Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu: "Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali oleh orang-orang yang sabar" (80).³³

Dengan pakaian yang indah dan gemerlapnya perhiasan yang dipakai serta berada di atas kendaraan yang mewah, diiringi oleh beberapa pengawal dan pelayan, Qarun keluar kepada kaumnya. Diapun melihat dengan hina tanpa rasa iba sama sekali pada orang-orang fakir miskin.³⁴ Ia keluar pada waktu peringatan hari raya, karena pada waktu tersebut orang-orang berkumpul di jalan-jalan dan di pasar-pasar, begitu pula dengan Qarun. Ia keluar dengan gemerlapnya harta yang menghiasinya dan diikuti oleh para pengawal dan pembantunya, sebagian dari mereka membawa tumbuh-tumbuhan yang dibakar sehingga menebarkan bau harum, sebagian yang lain membawa kunci-kunci penyimpanan hartanya.³⁵

Namun demikian, menurut Shalah al-Khalidy, kita tidak perlu berlebihan dalam membayangkan kemegahan Qarun yang ia pamerkan kepada kaumnya, bagaimanapun seseorang yang mencoba mengomentari tentang situasi dan kondisi pada kejadian, maka tetap saja tidak dapat mengantarkan pada hakikat kemegahan yang sebenarnya. Apalagi tidak

³³ QS. Al-Qaṣaṣ, 28: 79.

³⁴ Syaikh Hamid Ahmad ath-Thahir al-Basyumi, *Kisah-Kisah dalam al-Qur'an*, terj. Muhyiddin Mas Rida dan Muhammad Khalid al-Sharih (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2008), 584.

³⁵ Syekh Bakr Muhammad Ibrahim, *Kisah-Kisah Terindah yang Diabadikan al-Qur'an*, terj. Rofiq Nurhadi (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), 116-117.

ada satupun hadis shahih yang menerangkannya. Semua kisah yang menjelaskan rincian kemegahan hanyalah cerita-cerita israilliyat yang tidak dapat dijadikan patokan.³⁶

Pendapat yang hampir serupa juga dikemukakan oleh Quraish Shihab, menurutnya banyak riwayat yang menguraikan kemegahan yang dipamerkan oleh Qarun, tetapi hampir seluruhnya (kalau enggan mengatakan seluruhnya) adalah imajinasi masing-masing perawi. Beliau juga menjelaskan bahwa penggalan ayat *fa kharaj ‘alā qaumihī fī zīnatihi* mengesankan keangkuhan yang sangat besar. Kesan pertama diperolehnya dari penggunaan katan *‘alā* yang pada dasarnya bermakna *di atas* yang kemudian digunakan dengan maksud *kepada*. Ini mengindikasikan betapa Qarun merasa diri berada “di atas” orang banyak. Kesan kedua beliau peroleh dari penggunaan kata *fī zīnatihi* (dalam kemegahannya). Kata ini terambil dari kata *zīnah* (perhiasan), yaitu segala yang dinilai indah dan baik oleh seseorang. Kata perhiasan dapat mencakup banyak hal termasuk pengikut, kendaraan, pakaian dan lain-lain, yang semua ditampilkan untuk menunjukkan keangkuhan dan kekayaannya. Atas dasar ini maka kemudian *zīnatihi* dipahami dalam arti kemegahan.³⁷

Al-Qur’an juga menginformasikan bagaimana respon masyarakat Bani Israil melihat fenomena tersebut. Setidaknya al-Qur’an

³⁶ Shalah Abdul Fattah al-Khalidy, *Kisah-Kisah al-Qur’an: Pelajaran dari Orang-Orang Dahulu*, terj. Setiawan Budi Utomo (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), I, 182.

³⁷ Shihab, *Tasfīr al-Misbāh*, 412.

mengisyaratkan ada dua kelompok, kelompok pertama datang dari barisan orang-orang materiliastis yang mengharapkan kekayaan sebagaimana yang telah Qarun dapatkan sebagaimana Firman-Nya:

قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَا لَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ

عَظِيمٍ

“...Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia: "Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun; Sesungguhnya ia benar-benar memiliki keberuntungan yang besar".”

“*Orang-orang yang menginginkan kehidupan dunia*”, dipahami oleh Hamka sebagai orang-orang yang terpesona melihat Qarun, ia menyangka jika kemegahan di dunia ini adalah dengan hidup berhias dan memiliki harta yang melimpah. Kalimat selanjutnya dalam ayat di atas mengindikasikan bahwa mereka menginginkan gaya hidup seperti Qarun. Mereka menyangka bahwa tujuan hidup ialah kemegahan dunia.³⁸

Al-Qurtubi menilai bahwa orang-orang yang menginginkan kehidupan sebagaimana Qarun adalah bagian dari orang-orang mukmin pada masa itu, mereka mendambakan keberuntungan sebagaimana yang Qarun dapatkan. Namun juga ada yang mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang kafir yang tidak percaya dengan adanya akhirat. Perkataan mereka ini kemudian diingatkan oleh orang-orang yang dikaruniai ilmu, "*Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali oleh orang-orang yang sabar*".

³⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar.*, 635.

Menurut al-Qurthubi pahala atau ganjaran yang dimaksud adalah surga, dan surga tidak akan diberikan kecuali kepada orang-orang yang sabar.³⁹

Menurut Quraish Shihab, ada beberapa pendapat yang memaknai peringatan dari orang-orang berilmu diatas sebagai doa jatuhnya kebinasaan, kemudian digunakan untuk sebuah peringatan sambil mendorong untuk meninggalkan sesuatu yang tidak wajar. Kata *wailakum* dipahami oleh banyak ulama sebagai kata yang menunjukkan keheranan, maka dari itu dalam konteks ayat ini sebaiknya dipahami sebagai keheranan bukan doa kebinasaan. Apalagi dalam konteks ayat ini adalah ucapan orang beriman dan memiliki pengetahuan kepada mereka yang lemah iman dan belum memiliki pengetahuan yang memadai. Tidak wajar kalau kemudian orang-orang yang berilmu mendoakan kebinasaan mereka yang tidak berilmu.⁴⁰

Kata ganti *hā* pada firman-Nya: *yulaqqāhā* dikalangan ulama berbeda pendapat dalam memahaminya. Ada yang mengatakan kata ganti tersebut kembali kepada *pahala*, sehingga maknanya adalah “*Pahala yang dijanjikan itu tidak diperoleh kecuali oleh orang-orang yang sabar*”. Namun ada juga yang mengatakan bahwa kembalinya kepada *nasihat*, sehingga maknanya adalah “*Nasihat itu tidak akan diterima kecuali oleh orang-orang yang sabar untuk tetap dalam ketaatan*”.⁴¹

³⁹ Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi.*, 807-808.

⁴⁰ Shihab, *Tafsir al-Misbāh.*, 412.

⁴¹ Ibid., 413.

5. Qarun Dibenamkan oleh Allah bersama Hartanya

Disamping menceritakan sepak terjang Qarun dengan kesombongan dan keangkuhannya, Allah juga mengiringinya dengan kisah dibenamkannya Qarun dan istananya kedalam tanah. Sebagaimana firman-Nya:

فَحَسَفْنَا بِهِ وَبِدَارِهِ الْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُ مِنْ فِئَةٍ يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُنتَصِرِينَ

“Maka Kami benamkanlah Karun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golonganpun yang menolongnya terhadap azab Allah. dan Tiadalah ia Termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya).”⁴²

Menurut Ibnu Katsir, ini sesuai dengan hadis shahih yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, bahwa Rasulullah saw bersabda:⁴³

بَيْنَمَا رَجُلٌ يَجْرُ إِزَارَهُ إِذْ حُسِفَ بِهِ فَهُوَ يَتَجَلَّجَلُ فِي الْأَرْضِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

“Ketika terdapat seorang laki-laki yang menjulurkan pakaiannya, tiba-tiba dilongsorkan dan dia terbenam ke dalam bumi hingga hari kiamat.” (HR. Bukhari)

Ada beberapa ulama yang berpendapat bahwa bumi membenamkan Qarun atas perintah nabi Musa as. sebagaimana yang sampaikan al-Qurthubi dengan meriwayatkan pendapat Muqatil, yang mengatakan “Ketika nabi Musa menyuruh bumi untuk menelannya, maka bumi lalu menenggelamkannya beserta seluruh harta bendanya.”⁴⁴

“Maka tidak ada baginya suatu golonganpun yang menolongnya terhadap azab Allah. dan Tiadalah ia Termasuk orang-orang (yang dapat)

⁴² QS. Al-Qaṣaṣ, 28: 81.

⁴³ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir.*, 303.

⁴⁴ Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi.*, 808.

membela (dirinya)”, maksudnya adalah bahwa harta, kekayaan, pembantu maupun pengawalinya tidak menolongnya dari azab Allah. Dan ia pun tidak dapat menolong dirinya sendiri.⁴⁵

6. Penyesalan Orang-Orang yang Berharap Kaya seperti Qarun

وَأَصْبَحَ الَّذِينَ تَمَنَّوْا مَكَانَهُ بِالْأَمْسِ يَقُولُونَ وَيَكَآنَ اللَّهُ يَنْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَوْلا أَنْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا لَخَسَفَ بِنَا وَيَكَآنَهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ

“Dan jadilah orang-orang yang kemarin mencita-citakan kedudukan Karun itu, berkata: "Aduhai, benarlah Allah melapangkan rezki bagi siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hambanya dan menyempitkannya; kalau Allah tidak melimpahkan karunia-Nya atas kita benar-benar Dia telah membenamkan kita (pula). Aduhai benarlah, tidak beruntung orang-orang yang mengingkari (nikmat Allah)".”⁴⁶

Maksudnya adalah orang-orang yang kemarin mendambangkan kehidupan sebagaimana Qarun, mereka “Berkata, Aduhai benarlah Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hambanya dan membatasinya”. Artinya setelah melihat Qarun terbenam, mereka insaf dan kalimat tersebut merupakan ungkapan penyesalan mereka. Mereka menyadari, kekayaan bukanlah menjadi tolak ukur dan bukti bahwa itu merupakan tanda kasih sayang dari Allah swt. Allah lapangkan rezekinya ataupun sebaliknya kepada siapapun yang Dia kehendaki.⁴⁷

Mereka juga menyadari, “Kalau Allah tidak melimpahkan karunia-Nya atas kita”; yakni kalau Allah mengabulkan keinginan mereka yang

⁴⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir.*, 303.

⁴⁶ QS. Al-Qaṣaṣ, 28: 82.

⁴⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar...*, 638.

mendambakan kekayaan sebagaimana yang telah Qarun dapatkan, “Pastilah Dia telah membenamkan kita”; maksudnya membenamkan mereka juga sebagaimana Allah membenamkan Qarun. “Aduhai, benarlah, tidaklah beruntung orang-orang kafir”; maksudnya adalah para pengingkar yang tidak mau mensyukuri nikmat-nikmat yang telah Allah berikan kepada mereka.⁴⁸

7. Qarun Dipermalukan Dalam Sejumlah Ayat

Allah menyebutkan nama Qarun dalam beberapa ayat untuk mencela perbuatannya, sebagaimana yang Allah sebutkan dalam QS. Al-‘Ankabūt, 29: 39 dan QS. Al-Mukmin, 40: 24, nama Qarun disebutkan bersamaan dengan Fir’aun dan Haman.

وَقَارُونَ وَفِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مُوسَى بِالْبَيِّنَاتِ فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ
وَمَا كَانُوا سَابِقِينَ ﴿٤٩﴾ فَكُلًّا أَخَذْنَا بِذَنْبِهِ فَمِنْهُمْ مَنْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا وَمِنْهُمْ
مَنْ أَخَذَتْهُ الصَّيْحَةُ وَمِنْهُمْ مَنْ خَسَفْنَا بِهِ الْأَرْضَ وَمِنْهُمْ مَنْ أَغْرَقْنَا وَمَا كَانَ
اللَّهُ لِيُظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٥٠﴾

“Dan (juga) Karun, Fir'aun dan Haman. dan Sesungguhnya telah datang kepada mereka Musa dengan (membawa bukti-bukti) keterangan-keterangan yang nyata. akan tetapi mereka Berlaku sombong di (muka) bumi, dan Tiadalah mereka orang-orang yang luput (dari kehancuran itu), (39). Maka masing-masing (mereka itu) Kami siksa disebabkan dosanya, Maka di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, dan di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan, dan Allah sekali-kali tidak hendak Menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang Menganiaya diri mereka sendiri (40).”⁴⁹

⁴⁸ M. Quraish, *Tasfir al-Misbāh...*, 414.

⁴⁹ QS. Al-‘Ankabūt, 29: 39-40.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا وَسُلْطَانٍ مُّبِينٍ ﴿٢٣﴾ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَقَارُونَ
فَقَالُوا سَاحِرٌ كَذَّابٌ ﴿٢٤﴾

“Dan Sesungguhnya telah Kami utus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami dan keterangan yang nyata (23). Kepada Fir'aun, Haman dan Qarun; Maka mereka berkata: "(Musa) adalah seorang ahli sihir yang pendusta" (24).”⁵⁰

Ibnu Katsir mengambil hadis yang hanya diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Imam Ahmad meriwayatkan, dari Abu Abdirrahman, dari Said, dari Kaan Alqamah, dari Isa bin Hilal Ash-Shadafi, dari Abdullah bin Amru, dari Nabi saw, yang arti hadisnya adalah: ketika pada suatu hari beliau berbicara tentang Shalat, beliau bersabda:

“Siapa saja di antara kalian yang menjaganya (sholat) maka ia akan mendapatkan cahaya, bukti, dan keselamatan di Hari Kiamat. Sedangkan siapa saja yang tidak menjaganya, maka ia tidak akan mendapatkan cahaya, tidak juga bukti, dan tidak juga keselamatan. Orang itu pada hari Kiamat nanti akan bersama-sama dengan Qarun, Fir'aun, Hamman dan Ubay bin Khalaf”.⁵¹

Dalam redaksi ayat-ayat diatas, Allah memposisikan kedudukan Qarun sama dengan Fir'aun dan Haman. Padahal Fir'aun berkebangsaan Mesir, begitu pula dengan Haman, sedang Qarun berkebangsaan Israel. Dalam hal ini al-Khalidy berpandangan bahwa ikatan yang menyatukan mereka adalah persamaan dalam kesesatan, kezaliman, kerusakan, kekafiran, dan pendustaan dengan motif yang berbeda-beda.⁵²

Kezaliman Fir'aun disebabkan oleh kerajaan dan kekuasaan, ia menyeru kaumnya seraya berkata: “Aku tidak akan mengetahui adanya Tuhan selain diriku!”. Kezaliman Haman disebabkan oleh kedudukan

⁵⁰ QS. Al-Mukmin, 40: 23-24.

⁵¹ Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi.*, 705.

⁵² al-Khalidy, *Kisah-Kisah al-Qur'an.*, 163.

dan jabatannya di sisi Fir'aun serta loyalitasnya dalam menjalankan perintah-perintah Fir'aun. Sedangkan kezaliman Qarun disebabkan kemakmuran dan kekayaan yang melimpah ruah. Mereka adalah tiga *thaqut* sekawan walaupun motif dan penyebabnya berbeda-beda. Tiga sebab kezaliman inilah yang menjadikan seseorang sebagai *thaqut* (orang yang melampau batas): kekuasaan, jabatan dan harta. Faktor-faktor ini akan terus terjadi sepanjang sejarah manusia.⁵³

C. Danau Qarun Perspektif Arkeologis

Di kota Fayyūm sekitar 60 km dari Cairo, Mesir, dikenal satu tempat yang diberi nama *Buḥairat Qārūn* yakni danau Qarun. Konon di danau inilah, ia mendirikan istana atau rumahnya dan disini pula ia dibenamkan.⁵⁴ Di lokasi ini terdapat sebuah danau yang sangat luas. Panjang danau mencapai 30 km dengan lebar sekitar 10 km dan kedalaman mencapai 30-40 meter. Menurut Dr. Rusydi al-Badrawy dalam bukunya *Qiṣaṣu al-Anbiyā' wa al-Tarīkh*, dan dikutip oleh Syahrudin el-Fikri, Di tempat ini pernah diadakan sebuah penelitian, dimana penelitian tersebut difokuskan untuk membuktikan, apakah lokasi tersebut pernah terjadi sebuah bencana berupa gempa hingga menenggelamkan Qarun beserta rumahnya, sebagaimana yang di ungkapkan al-Qur'an. Penelitian tersebut dilakukan oleh ahli Geologi dari Eropa Barat. Alhasil, setelah melalui pengkajian secara komprehensif, para peneliti berkesimpulan bahwa di zaman dahulu kala, pernah terjadi bencana berupa

⁵³ Ibid., 163-164.

⁵⁴ Shihab, *Tasfīr al-Misbāh...*, 414.

gempa bumi yang sangat besar, terutama di bagian selatan danau Qarun. Ini membuktikan bahwa kisah Qarun dalam al-Qur'an pernah terjadi di sekitar danau tersebut. Hal ini sejalan dengan keyakinan penduduk setempat bahwa di al-Fayyūm ini dulu Qarun tinggal.⁵⁵

Salah satu bukti arkeologis yang dapat di jumpai di lokasi tersebut adalah reruntuhan bangunan yang disinyalir sebagai tempat tinggal Qarun yang berjarak sekitar 2 km dari danau Qarun. Menurut beberapa sumber, bangunan yang masih berdiri kokoh tersebut adalah benteng yang dibangun oleh Qarun, namun ada juga yang mengatakan bahwa bangunan tersebut adalah tempat tinggal. El-Fikri juga mengemukakan penjelasan Aep Saepulloh Darusmanwiati –*salah seorang pemandu wisata biro perjalanan wisata*– yang mengatakan bahwa “istana Qarun ini belum selesai digali, barangkali karena pemerintah Mesir tidak menganggarkan untuk menggalinya”.⁵⁶

Namun demikian, semua itu masih belum bisa dijadikan acuan untuk memastikan kebenarannya. Masih diperlukan penelitian yang lebih mendalam di lokasi ini mengenai ditenggelamkannya Qarun bersama hartanya, sebab jika benar demikian, tentu akan ditemukan sejumlah harta kekayaan Qarun yang banyak itu.⁵⁷

⁵⁵el-Fikri, *Situs-Situs.*, 219.

⁵⁶ Ibid., 220.

⁵⁷ Ibid., 219.